

Kepemimpinan dalam Islam: Studi tentang Gaya dan Tipe Kepemimpinan

Ansori Sidqi *¹
Hidayatullah Akbar Pratama ²
Ahmadi ³

^{1,2,3} Program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya

*e-mail: ansorisidqi2211110099@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Krisis kepercayaan terhadap pemimpin saat ini menciptakan kebutuhan mendalam akan pemahaman kepemimpinan yang etis dan berbasis moral. Artikel ini membahas relevansi kepemimpinan dalam Islam sebagai alternatif untuk menghadapi tantangan kepemimpinan modern yang penuh dengan ketidakadilan dan penurunan integritas. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi kekuasaan, melainkan amanah besar yang harus dijalankan dengan tanggung jawab, keadilan, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Kepemimpinan Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti ketakwaan, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah sebagai pedoman utama dalam pengambilan keputusan. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam hal ini, dengan kepemimpinan yang berakar pada akhlak mulia dan keadilan. Dalam konteks modern, artikel ini menyoroti tantangan dan kebutuhan akan reinterpretasi prinsip-prinsip kepemimpinan Islam untuk relevansi kontemporer. Penelitian ini mengintegrasikan teori-teori kepemimpinan modern dengan prinsip-prinsip Islam dan menganalisis gaya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya demokratis yang berfokus pada partisipasi, musyawarah, dan keadilan. Diharapkan, pemahaman ini dapat memberi kontribusi praktis bagi pemimpin dan calon pemimpin dalam menghadapi dilema etika di tengah perubahan sosial yang pesat, serta membantu membangun sistem kepemimpinan yang adil dan berkelanjutan di berbagai sektor kehidupan.

Kata kunci: Kepemimpinan Islam, Gaya Kepemimpinan, Nilai Syariah, Etika Kepemimpinan

Abstract

The current crisis of trust in leaders has created a profound need for an understanding of leadership that is ethical and rooted in moral values. This article discusses the relevance of Islamic leadership as an alternative to address the challenges of modern leadership, which is often characterized by injustice and declining integrity. In Islam, leadership is not merely a position of power, but a great trust that must be carried out with responsibility, justice, and commitment to moral and spiritual values. Islamic leadership integrates principles such as piety, trustworthiness, justice, responsibility, and consultation (syura) as primary guidelines in decision-making. The Prophet Muhammad SAW serves as the ultimate role model in this regard, with leadership rooted in noble character and justice. In the modern context, this article highlights the challenges and the need for a reinterpretation of Islamic leadership principles to ensure their relevance in contemporary times. This study integrates modern leadership theories with Islamic principles and analyzes leadership styles that align with Islamic values, such as the democratic style, which emphasizes participation, consultation, and justice. It is hoped that this understanding can provide practical contributions for current and future leaders facing ethical dilemmas in the face of rapid social changes, and help establish a leadership system that is just and sustainable across various sectors of life.

Keywords: Islamic Leadership, leadership styles, Sharia values, ethical leadership

PENDAHULUAN

Krisis kepercayaan terhadap pemimpin kini menjadi fenomena yang tak terbantahkan. Banyak pemimpin dianggap lebih mementingkan kekuasaan daripada kesejahteraan rakyat, sehingga memicu apatisme di kalangan masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, konsep kepemimpinan dalam Islam menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Islam memandang kepemimpinan bukan sekadar posisi strategis, tetapi sebagai amanah besar yang menuntut tanggung jawab, integritas, dan pelayanan tulus kepada umat. Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu konsep integral yang menekankan pentingnya amanah dan tanggung jawab sebagai inti dari peran seorang pemimpin. Dalam pandangan Islam, pemimpin bukan sekadar

penguasa atau pengambil keputusan, melainkan juga panutan moral dan spiritual yang harus mampu memandu umat dengan nilai-nilai luhur. Kepemimpinan Islami mengedepankan keadilan, keteladanan, dan pengabdian yang dilandasi oleh komitmen kepada Allah SWT. Seorang pemimpin ideal harus menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan utama dalam sikap dan tindakan kepemimpinannya, serta menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral sebagai pedoman berperilaku (Lailiya & Fitriatin, 2025; Wahab, 2020).

Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bersumber dari wahyu, seperti ketakwaan, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah (syura), yang semuanya menjadi fondasi moral dan spiritual bagi seorang pemimpin. Ketakwaan kepada Allah menjadi landasan utama, karena dalam Islam setiap kebijakan dan tindakan tidak hanya berdampak di dunia, tetapi juga dipertanggungjawabkan di akhirat. Nilai-nilai ini menandai bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak sebatas urusan administratif atau manajerial, melainkan juga menyentuh aspek teologis yang mendalam. Dalam konteks saat ini, krisis etika dan rendahnya integritas di kalangan pemimpin public yang tercermin dalam tingginya angka korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketimpangan sosial menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada nilai moral dan spiritual semakin dibutuhkan. Literasi keislaman kontemporer pun menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai etika dalam praktik kepemimpinan demi menciptakan sistem yang adil, holistik, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Musalib et al., 2022; Siddique et al., 2023).

Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam kepemimpinan Islami. Beliau menunjukkan kepemimpinan yang penuh integritas, kasih sayang, keberanian, dan keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik sebagai pemimpin spiritual, kepala negara, maupun pemimpin sosial. Prinsip-prinsip tersebut kemudian diwariskan oleh para khalifah setelahnya, yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan dan struktur sosial. Jejak kepemimpinan Rasulullah SAW bahkan menjadi acuan dalam pengembangan sistem pendidikan dan manajemen masyarakat yang berkarakter hingga kini (Kamal, 2019; Manzil & Muttaqin, 2024). Namun, dalam era modern yang ditandai oleh percepatan globalisasi, pergeseran nilai, dan individualisme yang makin kuat, prinsip-prinsip kepemimpinan Islami menghadapi tantangan besar. Fenomena seperti degradasi moral di kalangan elite, melemahnya partisipasi publik, serta meningkatnya kesenjangan sosial menuntut inovasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai kepemimpinan agar tetap relevan dengan dinamika zaman (Hamdi, 2023).

Dalam lanskap teori kepemimpinan kontemporer, berbagai gaya seperti otoriter, demokratis, laissez-faire, dan pseudo-demokratis telah lama menjadi rujukan dalam analisis kepemimpinan di berbagai konteks sosial (Juliana, 2020; Imtihan, 2021). Namun, pendekatan-pendekatan ini sering kali bersifat normatif dan terpisah dari dimensi spiritual dan nilai-nilai transendental. Padahal, dalam masyarakat dengan basis budaya religius yang kuat seperti di banyak negara Muslim kepemimpinan tidak hanya dinilai dari efektivitas teknokratis, tetapi juga dari integritas moral dan tanggung jawab spiritual pemimpinnya. Di sinilah keunikan kepemimpinan Islam muncul sebagai pendekatan alternatif yang tidak hanya menawarkan kerangka etika yang kuat, tetapi juga memadukan spiritualitas dengan realitas sosial-politik. Gaya kepemimpinan dalam Islam berakar pada syariah, akhlak mulia, dan prinsip keadilan yang bersifat universal, menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam masyarakat majemuk dan dinamis (Zakiah & Nursikin, 2024; Ramadhani & Musyarah, 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan integratif antara teori-teori kepemimpinan modern dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Kajian ini tidak hanya menambah khasanah literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi para pemimpin dan calon pemimpin yang menghadapi dilema nilai di tengah perubahan sosial yang cepat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang bagaimana gaya kepemimpinan dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai Islam, artikel ini berfungsi sebagai refleksi kritis dan sumber inspirasi. Penelitian ini hadir sebagai bentuk respons terhadap krisis kepemimpinan yang kerap kehilangan arah etika, dengan menawarkan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya efisien, tetapi juga membawa keberkahan dan maslahat bagi umat.

METODE

Artikel berjudul "Kepemimpinan dalam Islam: Studi tentang Gaya dan Tipe Kepemimpinan" disusun dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal akademik, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tema kepemimpinan dalam perspektif Islam. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode content analysis atau analisis isi, yang memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengkaji secara mendalam konsep-konsep kepemimpinan Islami, termasuk prinsip, gaya, dan tipologinya.

Fokus utama analisis diarahkan pada pemahaman teoritis mengenai kepemimpinan dalam Islam serta relevansinya terhadap konteks lembaga pendidikan dan manajemen strategik Islami. Melalui pendekatan ini, penulis merumuskan simpulan-simpulan teoritis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan sistematis. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan praktik kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai syariah dan tuntutan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pustaka yang mendalam konsep kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu prinsip yang integral dengan nilai-nilai ketauhidan, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukan hanya sekadar pengelolaan kekuasaan, tetapi sebuah amanah yang harus dijalankan dengan penuh keadilan, kejujuran, dan integritas. Seorang pemimpin, dalam konteks ini, tidak hanya bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan administratif, tetapi juga wajib menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Kepemimpinan yang islami berakar pada prinsip-prinsip dasar yang mencakup taqwa kepada Allah SWT, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah (syura), keteladanan, dan disiplin. Prinsip-prinsip ini bukan hanya memberikan arah yang jelas bagi pemimpin, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang beretika, berbudi pekerti, dan berpijak pada nilai-nilai agama.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kepemimpinan Islam terbukti tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membawa dampak positif yang signifikan secara praktis. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pemimpin yang menerapkan etika Islam dalam pengambilan keputusan cenderung menciptakan lingkungan kerja yang sehat, positif, dan penuh integritas. Lingkungan semacam ini tidak hanya memfasilitasi hubungan yang harmonis antar anggota tim, tetapi juga mendorong peningkatan motivasi, produktivitas, dan kinerja yang lebih baik, baik dalam konteks pendidikan, pemerintahan, maupun organisasi sosial lainnya (Lailiya & Fitriatin, 2025; Kurniawan et al., 2020). Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek efektivitas manajerial, tetapi juga menekankan komitmen terhadap pembangunan karakter dan pengembangan nilai-nilai etika yang berkelanjutan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami berperan penting dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan membentuk masyarakat yang lebih adil dan berperadab.

Dalam praktiknya, kepemimpinan Muslim dapat diterapkan melalui berbagai model atau gaya, asalkan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama. Setiap gaya kepemimpinan memiliki karakteristik khas dan dapat diterapkan sesuai dengan konteks, kebutuhan organisasi, serta karakteristik individu yang dipimpin. Salah satu gaya kepemimpinan yang sering diterapkan adalah gaya otoriter, yang menekankan kontrol penuh oleh pemimpin dengan minimnya partisipasi dari bawahan. Gaya ini umumnya diterapkan dalam organisasi formal atau situasi di mana keputusan cepat dan terpusat diperlukan (Kebede et al., 2023). Meskipun demikian, gaya kepemimpinan ini harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab agar tidak menyimpang dari prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam.

Sebaliknya, gaya demokratis lebih menekankan pada prinsip musyawarah dan keterbukaan, serta melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini sangat sejalan dengan konsep syura dalam Islam, yang mengutamakan kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua anggota dalam mencapai keputusan bersama. Gaya ini sangat efektif untuk

menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan anggota tim untuk berkontribusi secara maksimal.

Selain itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kebebasan yang luas kepada bawahan untuk bertindak dan mengambil keputusan dengan pengawasan yang minimal. Gaya ini memberikan otonomi tinggi, namun penerapannya perlu disesuaikan dengan tingkat kedewasaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab individu dalam organisasi. Gaya ini dapat menjadi efektif dalam konteks yang membutuhkan kreativitas tinggi dan inisiatif dari anggota tim, namun dapat menimbulkan ketidakjelasan arah apabila tidak diimbangi dengan pedoman yang jelas.

Terdapat juga gaya *pseudo-demokratis*, yang secara kasat mata tampak partisipatif tetapi sebenarnya bersifat manipulatif, di mana keputusan tetap didominasi oleh pemimpin. Gaya ini dapat merugikan dalam jangka panjang karena dapat menurunkan kepercayaan bawahan terhadap pemimpin, serta mengurangi semangat kolaboratif. Di sisi lain, gaya permisif dicirikan oleh sikap pasif pemimpin dalam menghadapi konflik dan cenderung menghindari konfrontasi. Meskipun gaya ini memberikan kebebasan yang besar, dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam arah kepemimpinan dan berpotensi menurunkan efektivitas dalam pengambilan keputusan (Mukin et al., 2024).

Dengan beragamnya model kepemimpinan yang tersedia, pemimpin Muslim dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan kebijaksanaan dalam memilih gaya kepemimpinan yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan organisasinya. Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika organisasi serta karakteristik anggota yang dipimpin. Oleh karena itu, pemimpin Muslim harus mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan kepemimpinan modern yang terus berkembang. Integrasi antara nilai-nilai Islam, yang meliputi keadilan, amanah, dan musyawarah, dengan dinamika kepemimpinan kontemporer menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan kerja atau pendidikan yang harmonis, produktif, dan berorientasi pada nilai. Dalam hal ini, prinsip-prinsip Islam memberikan pedoman moral dan etika yang dapat memandu pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga sangat aplikatif dalam menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer, baik dalam dunia pendidikan, pemerintahan, maupun sektor lainnya (Mukin et al., 2024).

Tabel 1. Perbandingan Gaya Kepemimpinan dan Kesesuaiannya dengan Nilai-Nilai Islam

Gaya Kepemimpinan	Ciri Utama	Kelebihan	Kekurangan	Kesesuaian dengan Islam
Otoriter	Pemimpin dominan, semua keputusan ditentukan sendiri	Efektif dalam situasi darurat, cepat dalam pengambilan keputusan	Minim partisipasi, rentan penyalahgunaan kekuasaan	Sesuai jika diterapkan secara terbatas, namun tidak dianjurkan secara terus-menerus
Demokratis	Partisipatif, terbuka terhadap saran dan masukan	Mendorong kolaborasi, transparansi, dan keterlibatan umat	Proses pengambilan keputusan lebih lama	Sangat sesuai dengan prinsip <i>syura</i> , keadilan, dan amanah
Laissez-faire	Pemimpin pasif, menyerahkan tanggung jawab penuh kepada bawahan	Memberikan kepercayaan, cocok untuk tim yang sangat mandiri	Rentan kehilangan arah dan kontrol	Sesuai jika diawasi dengan baik, tetapi harus dibatasi

Gaya Kepemimpinan	Ciri Utama	Kelebihan	Kekurangan	Kesesuaian dengan Islam
Pseudo-Demokratis	Terlihat terbuka, namun keputusan tetap dimonopoli pemimpin	Menjaga citra inklusif	Manipulatif, menurunkan kepercayaan	Tidak sesuai dengan prinsip kejujuran dan musyawarah
Permisif	Tidak tegas, menghindari konfrontasi dan pengambilan keputusan	Hubungan sosial cenderung harmonis	Kurang arah dan kontrol, rawan kekacauan	Bertentangan dengan nilai tanggung jawab dan kepemimpinan yang tegas

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai gaya kepemimpinan, gaya kepemimpinan demokratis ditemukan sebagai yang paling sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan oleh kesesuaiannya dengan prinsip musyawarah (syura), keadilan, dan partisipasi umat, yang merupakan fondasi utama dalam tata kelola Islami. Gaya kepemimpinan ini mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan, menciptakan transparansi, serta membangun hubungan yang kolaboratif antara pemimpin dan yang dipimpin. Keselarasan antara prinsip-prinsip Islam dan gaya kepemimpinan demokratis ini juga tercermin dalam berbagai studi yang menekankan pentingnya etika, tanggung jawab bersama, dan nilai-nilai keadilan dalam kepemimpinan berbasis Islam, baik dalam konteks pemerintahan maupun lembaga pendidikan (Fajar & Siregar, 2021; Shadiq et al., 2024).

Namun demikian, perlu dipahami bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan secara mutlak dalam setiap situasi. Efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada konteks, kebutuhan organisasi, serta karakteristik masyarakat yang dipimpin. Oleh karena itu, fleksibilitas menjadi kunci utama dalam kepemimpinan. Pemimpin yang bijak adalah mereka yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi nyata yang dihadapi, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar syariah. Beberapa situasi mungkin memerlukan ketegasan yang lebih tegas, sebagaimana tercermin dalam gaya otoriter, atau memberikan ruang lebih besar untuk otonomi dalam pengambilan keputusan seperti yang tercermin dalam gaya *laissez-faire*, selama penerapannya tetap berada dalam koridor prinsip Islam (Mardia & S, 2022; Siregar et al., 2024).

Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan fleksibilitas gaya kepemimpinan menjadi elemen penting dalam membentuk model kepemimpinan yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, seorang pemimpin dalam konteks Islam dituntut untuk tidak hanya memahami berbagai tipe kepemimpinan secara konseptual, tetapi juga memiliki kepekaan kontekstual yang tinggi dalam menerapkannya. Hal ini sesuai dengan esensi kepemimpinan Rasulullah SAW yang mampu menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, amanah, dan ketakwaan. Misalnya, dalam kondisi perang, Rasulullah menunjukkan kepemimpinan yang tegas dan strategis, sementara dalam konteks sosial-keagamaan, beliau lebih mengedepankan pendekatan musyawarah dan kelembutan (Kamal, 2019).

Selain itu, kepemimpinan yang efektif dalam Islam bukan hanya diukur dari hasil kebijakan, tetapi juga dari proses yang mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Oleh karena itu, kombinasi antara gaya kepemimpinan demokratis dan prinsip-prinsip Islam dapat menciptakan model kepemimpinan yang tidak hanya berhasil secara administratif, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, misalnya, gaya kepemimpinan yang partisipatif dan etis terbukti dapat meningkatkan keterlibatan guru, siswa, serta tenaga kependidikan lainnya dalam mewujudkan visi dan misi lembaga secara kolektif (Zakiah & Nursikin, 2024).

Selanjutnya, penting bagi setiap pemimpin Muslim untuk terus melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap gaya kepemimpinannya. Ini sejalan dengan prinsip hisab (pertanggungjawaban) dalam Islam, di mana setiap tindakan dan keputusan seorang pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban, tidak hanya oleh manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Kesadaran spiritual ini menjadi pendorong utama bagi pemimpin untuk senantiasa menjaga integritas, keadilan, dan orientasi pelayanan kepada umat. Oleh karena itu, penguatan karakter kepemimpinan berbasis nilai-nilai tauhid dan akhlak perlu menjadi prioritas dalam pengembangan kepemimpinan Islami yang relevan dengan tantangan zaman (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Dalam kerangka tersebut, artikel ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islami bukan hanya tentang gaya, tetapi juga tentang orientasi nilai dan tanggung jawab. Gaya kepemimpinan demokratis memang menunjukkan kesesuaian kuat dengan prinsip-prinsip syariah, tetapi penerapannya harus tetap bersifat dinamis, kontekstual, dan disertai komitmen moral yang tinggi. Hanya dengan cara ini, kepemimpinan dalam Islam dapat memberikan kontribusi nyata bagi transformasi sosial, pembentukan peradaban yang adil, serta pembangunan institusi yang berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai gaya kepemimpinan dalam konteks Islam, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam berakar pada prinsip-prinsip dasar yang kuat, seperti taqwa kepada Allah SWT, amanah, keadilan, musyawarah (syura), dan keteladanan. Kepemimpinan tidak hanya memfokuskan pada aspek pengelolaan kekuasaan, tetapi lebih kepada amanah yang harus dijalankan dengan penuh integritas dan tanggung jawab sosial. Pemimpin dalam Islam diharapkan tidak hanya mengelola keputusan administratif, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari.

Penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kepemimpinan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan berintegritas. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan Islami tidak hanya relevan dalam teori, tetapi juga efektif dalam praktik. Melalui penerapan prinsip etika Islam, kepemimpinan ini mampu menciptakan perubahan sosial yang positif dan membentuk masyarakat yang lebih adil serta berperadab.

Di antara berbagai gaya kepemimpinan, gaya demokratis ditemukan sebagai yang paling sesuai dengan nilai-nilai Islam. Gaya ini mendorong kolaborasi, transparansi, dan partisipasi aktif, sejalan dengan prinsip syura yang sangat dihargai dalam Islam. Namun demikian, perlu dicatat bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada konteks dan kondisi organisasi yang dihadapi. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam memilih gaya kepemimpinan yang tepat menjadi kunci utama. Seorang pemimpin yang bijak adalah yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam.

Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam Islam bersifat dinamis dan adaptif, tidak terbatas pada satu pendekatan saja. Pemimpin ideal dalam Islam harus memiliki visi yang jelas, keterampilan manajerial yang baik, serta menjunjung tinggi etika, akhlak, dan tanggung jawab spiritual. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan strategi kepemimpinan yang tepat akan menciptakan lingkungan yang adil, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dalam berbagai sektor kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2023). Konsep kepemimpinan dalam islam: karakteristik pemimpin ideal menurut al-quran. *Akademik Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151-160. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Fajar, A. and Siregar, M. (2021). Pemikiran politik abdurrahman wahid tentang demokrasi di indonesia. *Jurnal Communitarian Prodi Ilmu Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.56985/jc.v3i1.141>
- Hamdi, M. (2023). Pemilihan pemimpin dalam islam dan konsep politik profetik. *AM*, 2(2), 33-51.

- <https://doi.org/10.59259/am.v2i2.15>
- Imtinan, N. (2021). Gaya kepemimpinan dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 189-197. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.189-197>
- juliana, P. (2020). Kepemimpinan pendidikan. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2j9ec>
- Kamal, H. (2019). Dasar karakteristik kepemimpinan pendidikan islam. *Rausyan Fikr Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1365>
- Kebede, B., Aboye, T., Genie, Y., Biyazin, T., & Yetwale, A. (2023). The effect of leadership style on midwives' performance, southwest, ethiopia. *Journal of Healthcare Leadership*, Volume 15, 31-41. <https://doi.org/10.2147/jhl.s397907>
- Kurniawan, K., Putra, D., Zikri, A., & AH, N. (2020). Konsep kepemimpinan dalam islam. *Produ Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>
- Lailiya, R. and Fitriatin, N. (2025). Etika kepemimpinan dalam administrasi pendidikan islam: kepemimpinan berintegritas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 5(1), 299-306. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.910>
- Lailiyah, A., Fajarani, R., & Mubiina, F. (2021). Konsep kepemimpinan dalam menciptakan manajemen pendidikan islam yang baik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1157-1168. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.227>
- Lathifah, E., Pebiyanti, L., & Firmansyah, N. (2021). Kepemimpinan islam berdasarkan dalil-dalil syar'i: al-quran dan hadits. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(09), 1522-1530. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i09.278>
- Manzil, K. and Muttaqin, M. (2024). Kepemimpinan dalam pendidikan islam (pengertian, karakteristik kepemimpinan rasulullah, karakteristik kepemimpinan pendidikan islam, dan keberhasilannya). *jpnmb*, 1(7), 734-743. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.140>
- Mardia, M. and S, M. (2022). Analisis tipologi dan gaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam. *Educational Leadership Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 208-225. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i2.26601>
- Marjuni, A. (2021). Karakteristik nilai dan moralitas kepemimpinan pendidikan islam. *Al Asma Journal of Islamic Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.19046>
- Mukin, M. and Haris, A. (2024). Gaya dan model klasik kepemimpinan dalam pendidikan islam: demokratis dan otoriter, kharismatik dan laissez-faire. *Jurnal Cendekia*, 16(02), 312-320. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.754>
- Mutalib, M., Rafiki, A., & Razali, (2022). Principles and practice of islamic leadership. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-0908-5>
- Nurjamil, E. and Supriyoso, P. (2024). Meneladani kepemimpinan rasulullah saw dalam meningkatkan mutu pendidikan di mis abdurrahman kota bandung. *Pedagogika Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 493-511. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2page493-511>
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78-91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Safitri, A., Wicun, D., Widyastuti, I., & Ma'shum, M. (2022). Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dalam pendidikan islam. *Tsaqofah*, 2(1), 126-139. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.264>
- Shadiq, G., Hasan, A., Umar, M., & Khasyi'in, N. (2024). Pergerakan islam dan demokrasi di indonesia. *IERJ*, 2(2), 865-877. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.578>
- Siddique, M., Sultan, S., & Arshad, A. (2023). A study of islamic perspective on leadership. *Al-Nasr*, 58-72. <https://doi.org/10.53762/alnasr.02.03.e05>
- Siregar, A., Syafnan, S., Yolanda, G., & Harahap, A. (2024). Management and islamic leadership in the himpunan mahasiswa islam (hmi) organization in padangsidempuan city. *Radinka J.*

- Science & Systematic L. Review, 2(3), 416-423. <https://doi.org/10.56778/rjslr.v2i3.405>
- Sugiono, S. and Nurjalil, A. (2022). Pengaruh kepemimpinan islami dan religiusitas terhadap kinerja karyawan rumah sakit. Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences, 3(1), 41-50. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v3i1.1117>
- Wahab, J. (2020). Nilai moralitas kepemimpinan pendidikan islam. Inspiratif Pendidikan, 9(1), 59. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14124>
- Zakiah, S. and Nursikin, M. (2024). Konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan islam: perspektif k.h. hasyim asy'ari dan buya hamka. Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(3), 347-361. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260>